

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur tak hanya terbatas pada bentuk dan rupa dari ruang dalam bangunan atau gedung semata, tapi juga pada ruang-ruang dimana setiap aktivitas manusia dapat berlangsung, termasuk ruang luar. Ruang luar atau dapat disebut arsitektur tanpa atap merupakan ruang yang dibatasi antara dinding luar bangunan. Ruang luar sering kali tidak direncanakan sehingga dapat berkembang terus menerus, tak terbatas dan menyebar sesuai dengan meningkatnya kebutuhan dan keinginan penggunanya. Ruang luar tercipta oleh adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia. Ruang luar dapat mempunyai kesan atau suasana yang berbeda karena pengaruh kondisi fisik lingkungannya. Ruang luar dengan fasilitas memadai akan mengundang orang untuk melakukan interaksi sosial misalnya berjalan-jalan, bercakap-cakap, melihat atraksi, dan berkegiatan lainnya secara bebas (Ashihara, 1974).

Koridor jalan sebagai bagian dari ruang luar merupakan ruang aktivitas manusia, pergerakan (sirkulasi) manusia, transportasi dan barang. Koridor terbentuk oleh adanya dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang yang menghubungkan antar wilayah (Zahnd, 1999). Koridor jalan lebih dari sekedar utilitas publik, lebih dari sekedar saluran listrik, saluran pembuangan, juga lebih dari sekedar ruang fisik linear yang memungkinkan orang dan barang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Konsep *Great Streets* oleh Jacobs, (1993) menegaskan penentu kriteria koridor jalan yang baik tak hanya berdasar pada karakteristik fisik tapi juga peran faktor non-fisik.

Elemen fisik pada jalan bukan berarti tidak penting, kualitas ruang publik menurut Carmona (2010) sangat ditentukan oleh bagaimana elemen fisik jalan dirancang untuk menciptakan kenyamanan dan keberlanjutan. Fisik koridor jalan dibatasi oleh deret bangunan, pepohonan atau vegetasi,

maupun perabot jalan, yang secara visual keberadaannya dapat menjadi ciri pembeda dari suatu koridor dengan koridor lainnya. Koridor jalan yang memiliki ciri khas akan memudahkan pengguna jalan untuk mengenali kawasan dan posisinya terhadap kawasan tersebut, apakah posisinya berada di luar, sedang memasuki, atau berada di tengah-tengah kawasan (Cullen, 1995).

Suatu kawasan ataupun koridor jalan dikenal dengan adanya ciri khusus yang dimiliki oleh segala elemen pembentuknya (Rizqiyah, 2016a). *Streetscape* merupakan tampilan visual dari koridor yang terbentuk oleh susunan elemen fisik seperti trotoar, vegetasi, fasad bangunan, penerangan jalan, signage, dan *street furniture* yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pengguna jalan (Hartanti, 2016). Selain berfungsi estetis, *streetscape* juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas visual kawasan melalui keteraturan bentuk, ritme, warna, dan proporsi elemen yang membatasinya (Moughtin, 1992). *Streetscape* yang dirancang dengan baik dapat memperkuat citra kawasan serta meningkatkan nilai visual dan fungsional suatu koridor jalan.

Koridor jalan yang dirancang dengan memperhatikan aspek visual dan spasial memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai gerbang visual suatu kawasan atau kota. Gerbang dalam konteks perancangan kota tidak hanya berperan sebagai batas fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas yang menandai peralihan ruang dan karakter lingkungan. Konteks area pendidikan khususnya kawasan perguruan tinggi, Keles (2018) mengungkapkan bahwa gerbang kampus memiliki peran penting sebagai penghubung antara kota atau kawasan sekitar dengan kampus. Gerbang kampus dirancang sebagai bangunan pengantar untuk merepresentasikan universitas dan menjadi ruang transisi.

Kampus Undip Tembalang merupakan kawasan pengembangan Universitas Diponegoro (UNDIP) yang dibangun sejak tahun 1990-an yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh kegiatan sivitas akademika Undip demi tercapainya interaksi yang kondusif. Perkembangan Kampus Undip Tembalang memengaruhi banyak hal sehingga diperlukan

perancangan kawasan lanjutan yang memperhatikan permasalahan kawasan. Beberapa permasalahan yang mendorong perancangan kawasan lanjutan, antara lain: peningkatan kepadatan lalu lintas dan sirkulasi kawasan sehingga meningkatnya emisi dan kebisingan kendaraan, peningkatan intensitas penggunaan lahan di kawasan luar kampus seperti permukiman serta perdagangan dan jasa, pembangunan di Kampus Tembalang yang belum memiliki panduan sehingga mempengaruhi tata bangunan dan lingkungan menjadi tidak selaras (Anonymus, 2019).

Perkembangan bangunan komersial memicu terjadinya perubahan pada suatu koridor (Purnomo, 2019). Perkembangan bangunan dalam kawasan dapat mengubah ciri khusus suatu koridor. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa wujud bangunan berperan didalam membentuk karakter dari sebuah koridor. Adanya renovasi dan revitalisasi bangunan lama menjadi bangunan baru dapat mengakibatkan hilangnya karakter dari sebuah koridor jalan dalam perannya mewakili citra/image dari kawasan tersebut (Widiantara, Purwanto, & Sardjono, 2017).

Koridor Jalan Prof. Sudarto, SH merupakan akses utama menuju Kampus Universitas Diponegoro (UNDIP) di Tembalang. Letaknya berada di bagian selatan kawasan Undip Tembalang. Koridor Jalan Prof. Sudarto berdampingan dengan kawasan kampus Polines, kawasan permukiman Baskoro dan kawasan sekitarnya yang kini banyak berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Perkembangan pesat di sepanjang koridor Jalan Prof. Sudarto membawa dampak terhadap perubahan identitas, visual, dan fungsi koridor jalan. Bangunan-bangunan baru menyebabkan ketidakteraturan bentuk, skala dan fasad, sementara elemen-elemen *streetscape* seperti vegetasi, trotoar, dan *street furniture* tidak tertata dan terkoneksi. Keberadaan reklame komersial yang tidak terkendali juga mengakibatkan gangguan visual dan menurunkan estetika kawasan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Jalan Prof. Sudarto berpotensi kehilangan identitas, visual, dan fungsinya sebagai gerbang kawasan kampus Undip.

Sebagai pintu gerbang kampus, suatu koridor semestinya mencerminkan identitas institusi pendidikan, menciptakan *sense of arrival*, serta menghadirkan kualitas visual dan fungsi ruang yang merepresentasikan citra kawasan kampus. Dalam teori perancangan kampus, pintu gerbang merupakan elemen simbolik yang membentuk persepsi awal terhadap institusi melalui ruang transisi yang terdesain, kontinuitas visual, dan keselarasan fungsi (Dober, 1992; Kenney et al., 2005). Prinsip *campus gateway* (gerbang kawasan kampus) menekankan bahwa area akses kampus harus memiliki karakter kuat melalui tata ruang yang tertata, elemen visual yang padu, dan fungsi ruang yang sesuai dengan aktivitas civitas akademika (Turner, 1984).

Kondisi aktual di Koridor Prof. Sudarto menunjukkan bahwa karakter kawasan belum memenuhi standar sebagai *campus gateway* yang representatif. Pertumbuhan kawasan Tembalang yang pesat yang ditandai oleh ekspansi permukiman, aktivitas komersial, dan mobilitas mahasiswa telah menyebabkan perubahan tata guna lahan yang tidak sepenuhnya terkontrol. Fenomena ini sejalan dengan temuan Jacobs (1995) bahwa tekanan komersialisasi di koridor perkotaan sering menyebabkan ketidakteraturan fungsi dan degradasi kualitas visual. Pada koridor ini, bangunan komersial tumbuh secara sporadis tanpa harmonisasi fasad, *signage*, maupun *setback*, sehingga merusak kontinuitas visual dan identitas kawasan (Southworth, 2003).

Elemen *streetscape* seperti jalur pedestrian, vegetasi, halte, pencahayaan jalan, dan ruang publik juga terlihat belum tertata secara konsisten. Padahal, kualitas *streetscape* berperan penting dalam membentuk kenyamanan, keamanan, dan citra kawasan pendidikan (Gehl, 2010; Moughtin, 2003). Secara visual, koridor lebih menyerupai kawasan komersial urban padat daripada sebuah gerbang kampus berskala kota. Kondisi ini menunjukkan hilangnya koherensi visual dan menurunnya kualitas estetika, sesuai indikator kualitas visual yang disampaikan oleh Nasar (1994) dan Kaplan & Kaplan (1989).

Dari aspek fungsi ruang, koridor belum optimal mendukung mobilitas mahasiswa dan warga, ditandai dengan kepadatan lalu lintas, parkir pada badan jalan, dan terbatasnya ruang transisi dari kawasan kota menuju lingkungan kampus. Ketidakteraturan elemen visual dan fungsi ruang tersebut mengakibatkan lemahnya *place identity*, yakni identitas kawasan yang seharusnya melekat pada lingkungan fisik dan dirasakan oleh pengguna (Proshansky et al., 1983; Relph, 1976). Akibatnya, citra koridor sebagai gerbang kampus tidak terbentuk secara kuat.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis mendalam untuk memahami kesenjangan antara karakter koridor yang diharapkan dan kondisi aktual di lapangan. Pemeriksaan terhadap aspek identitas kawasan, kualitas visual, serta fungsi ruang sangat penting untuk merumuskan rekomendasi penataan koridor yang selaras dengan visi kampus dan prinsip perancangan kawasan pendidikan (Carmona, 2010). Dengan demikian, penelitian ini menjadi urgensi akademis maupun praktis untuk meningkatkan kualitas koridor sebagai representasi utama Kampus UNDIP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual identitas kawasan pada Koridor Jalan Prof. Sudarto, SH sebagai gerbang masuk kampus UNDIP?
2. Bagaimana kualitas visual koridor, termasuk elemen streetscape, fasad bangunan, penataan signage, dan persepsi visual pengguna jalan?
3. Bagaimana fungsi ruang pada koridor tersebut, terutama terkait mobilitas, aktivitas pengguna, dan keselarasan fungsi dengan karakter kawasan kampus?
4. Sejauh mana terjadi ketidaksesuaian antara karakter koridor yang diharapkan sebagai *campus gateway* dengan kondisi (berdasarkan pertanyaan penelitian nomor 1,2 dan 3) yang nyata di lapangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat ketidaksesuaian karakter Koridor Jalan Prof. Sudarto, SH sebagai gerbang masuk (*campus gateway*) Universitas Diponegoro. Evaluasi dilakukan pada aspek identitas kawasan, kualitas visual yang mencakup elemen penyusun *streetscape*, keselarasan fasad bangunan, tata letak reklame, dan persepsi pengguna jalan, dan fungsi ruang terkait dinamika mobilitas dan pergeseran aktivitas kawasan, guna membuktikan sejauh mana kesenjangan yang terjadi antara ekspektasi koridor sebagai wajah institusi pendidikan dengan realita di lapangan.

1.4 Sasaran

1. Mengidentifikasi dan menganalisis aspek identitas kawasan, kualitas visual, dan fungsi pada Koridor Jalan Prof. Sudarto, SH sebagai gerbang masuk kampus Undip.
2. Mengevaluasi Koridor Jalan Prof. Sudarto, SH menggunakan parameter identitas, visual, dan fungsi kawasan.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang arsitektur kota, khususnya dalam kajian mengenai *streetscape* dan identitas visual kawasan.

- b. Manfaat bagi Penentu Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pihak pihak kampus Undip dan pihak terkait lainnya, untuk pengembangan perancangan kawasan pendidikan Undip Tembalang.

1.6 Lingkup Penelitian

- a. Lingkup Substansial

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan teori-teori yang terkait analisis identitas, visual, dan fungsi kawasan. Teori-teori tersebut menjadi parameter dalam proses analisis obyek.

b. Lingkup Spasial

Lingkup spasial penelitian ini adalah koridor Jalan Prof. Sudarto dalam Kawasan Undip Tembalang. Penelitian akan dibatasi pada koridor jalan yang paling dekat dengan kawasan Undip dan dianggap memiliki nilai penting dalam fungsi atau perannya sebagai gerbang visual Undip Tembalang.

1.7 Penelitian Terdahulu

No	JUDUL	RUMUSAN MASALAH	TUJUAN PENELITIAN	METODE	HASIL PENELITIAN
1	Jurnal "Unsur Pemandangan Berseri/Serial Vision sebagai Pembentuk Karakter Visual Koridor Jalan Letjen Suprpto, Kawasan Kota Lama Semarang" (Widiantara, 2017)	• Perkembangan yang cukup pesat akan memicu munculnya pergesekan bangunan-bangunan baru hasil renovasi dengan bangunan-bangunan lama. • Perlakuan khusus terkait renovasi dan revitalisasi bangunan yang ada pada koridor ini khususnya penataan wajah bangunan yang ada pada koridor tersebut. • Karakter dari koridor Jalan Letjen Suprpto dapat mewakili citra/image dari kawasan Kota Lama Semarang. Karakter visual koridor tersebut dapat dinilai salah satunya adalah melalui amatan-amatan visual secara menyeluruh saat melintasi koridor.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter visual yang ada pada koridor Jalan Letjen Suprpto melalui unsur pemandangan berseri dimana karakter visual yang dilihat adalah melalui aspek fisik dari deret perwajahan bangunan yang ada pada sisi kanan dan kiri koridor Jalan Letjen Suprpto.	Metode deskriptif melalui pendekatan penelitian studi kasus.	Hasil dari penelitian ini menunjukan adanya elemen dari warna pada bangunan Marba dan atap pada menara Gereja Blenduk sebagai titik amatan yang memberikan rasa penasaran kepada pengamat serta seolah olah pengamat dibimbing untuk menuju ke area tertentu, serta menjadikan kedua bangunan tersebut sebagai focal point pada koridor Jalan Letjen Suprpto.
2	Jurnal "Sense of Place Kawasan Komersial Jalan Senopati, Kebayoran Baru Jakarta Selatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat" (Cristine, 2023)	Sense of place mencerminkan pengalaman individu berkenaan rasa memiliki akan sebuah tempat, baik secara emosional dan sosial. Kawasan komersial misalnya juga memiliki suasana atau rasa tersendiri jika kita berkunjung ke tempatnya. Seperti halnya kawasan komersial Jalan Senopati, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan memiliki karakternya sendiri. Kawasan ini dikenal sebagai lingkungan komersial paling populer yang dikunjungi oleh masyarakat yang tinggal di dalam dan luar Jakarta.	Tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi sense of place di Jalan Senopati menurut persepsi masyarakat.	Metode deskriptif kualitatif yang dibantu oleh perhitungan skala Likert.	Hasil studi menunjukan bahwa kondisi sosial dan alam dari Kawasan Jalan Senopati memiliki keunikan tersendiri, yang dibangun oleh eksistensi struktur fisik/bangunan, dan interaksi sosial antar komunitas yang tinggal di sekitarnya. Penelitian ini akan menjadi acuan bagi studi lainnya yang menjadikan kawasan komersial sebagai studi kasus dan mengambil sense of place pada konteks kehidupan perkotaan sebagai fokus diskusi. Manfaat yang terakhir ini merupakan salah satu isu penting dalam studi perencanaan kota serta pembangunannya.

3	Tesis "Karakteristik Ruang Koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya Sebagai Koridor Wisata Urban Heritage"(Dipta, 2015)	1. Bagaimana karakteristik fisik-visual koridor jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya berdasarkan aspek struktur ruang, pola permukiman, dan bentuk bangunan periode perkembangan tahun 2014? 2. Apa faktor-faktor non fisik dari aktivitas masyarakat yang memengaruhi elemen fisik koridor Jalan Panggung masih bertahan dan dapat berubah? 3. Bagaimana strategi pelestarian dan rekomendasi panduan penataan koridor Jalan Panggung sebagai koridor wisata dalam kawasan urban heritage Pecinan?	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengkaji aspek karakteristik fisik yang meliputi struktur ruang, pola permukiman, arsitektur bangunan dan lingkungan, dan kualitas visual-fisik koridor, 2) menganalisis faktor-faktor non fisik sosial, budaya, dan ekonomi kegiatan masyarakat yang menyebabkan kualitas fisik-visual masih bertahan hingga kini atau mengalami perubahan, dan 3) menentukan strategi pelestarian dan penataan koridor Jalan Panggung sebagai koridor wisata urban heritage.	Metode analisis deskriptif kualitatif pendekatan studi rasionalistik.	Penelitian menunjukkan bahwa koridor Jalan Panggung memiliki karakteristik fisik-visual khas Pecinan yang terbentuk dari struktur ruang linier, pola permukiman grid, serta bangunan dengan arsitektur Tiongkok Selatan. Aktivitas ekonomi masyarakat mendorong modernisasi fasad, namun identitas budaya Tionghoa yang kuat membuat sebagian besar bentuk dasar bangunan tetap bertahan. Faktor sosial, budaya, dan ekonomi terbukti berperan dalam mempertahankan sekaligus memicu perubahan elemen fisik koridor. Strategi pelestarian diarahkan melalui penetapan kawasan sebagai zona cagar budaya, upaya preservasi-revitalisasi, pengembangan koridor wisata, serta penyusunan panduan penataan arsitektur dan koridor.
4	Tesis "Pengaruh Perwajahan Bangunan Terhadap Karakter Visual Koridor di Jalan Letjen Suprpto, Kawasan Kota Lama Semarang" (Widiantara, 2018)	- Apakah ada pengaruh yang ditimbulkan oleh elemen-elemen fisik perwajahan bangunan sehingga membentuk karakter visual koridor di Jalan Letjen Suprpto? - Apakah ada gradasi tingkat kekuatan dari pengaruh yang ditimbulkan oleh elemen-elemen fisik perwajahan bangunan sehingga membentuk karakter visual koridor Jalan Letjen Suprpto?	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh elemen-elemen fisik perwajahan bangunan sehingga membentuk karakter visual koridor di Jalan Letjen Suprpto, serta mengetahui ada atau tidaknya gradasi tingkat kekuatan dari pengaruh yang ditimbulkan oleh elemen-elemen fisik tersebut.	Metode deskriptif, Dimana peneliti merupakan bagian dari instrument penelitian dengan menggunakan data primer berupa rekaman foto hasil survey serta hasil dari penggambaran ulan/redraw yang kemudian dianalisa menggunakan teori-teori terkait.	Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan adanya elemen-elemen fisik dari perwajahan bangunan yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter visual koridor di Jalan Letjen Suprpto, yaitu pada elemen bentuk dasar bangunan, warna, ornament melalui unsur dominasi; elemen bukaan melalui unsur irama; elemen tinggi bangunan, ruang terbuka melalui unsur garis langit; serta elemen warna, dan atap bangunan melalui unsur pemandangan berseri; serta adanya gradasi Tingkat kekuatan dari pengaruh yang ditimbulkan oleh elemen-elemen fisik perwajahan bangunan tersebut.

5	Jurnal "Arahan Disain Fasad Koridor Jalan Songoyudan untuk Memperkuat Citra Visual pada Area Perdagangan Bersejarah di Surabaya" (Rizqiyah, 2016)	Kajian lebih lanjut mengenai komponen dari bangunan arsitektur kolonial terpilih di area koridor Jl. Songoyudan yang dapat dijadikan sebagai arahan disain fasad bangunan baru apabila kondisi fisik bangunan lama sudah tidak dapat dipertahankan kembali.	Kajian ini bertujuan untuk mencari sebuah alternatif desain fasad bangunan ruko dalam koridor sebagai bangunan komersial yang dapat dijadikan acuan dalam mendisain bangunan ruko yang baru.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui teknik analisis karakter visual bangunan kolonial. Unsur-unsur yang diamati meliputi style, warna, tekstur, pola, dan skala bangunan.	Hal yang perlu diperhatikan dalam mendirikan bangunan baru untuk memperkuat citra visual dalam kawasan bersejarah adalah dengan memperhatikan atau menyelaraskan beberapa elemen pembentuk fasadnya dengan bangunan lama pada kawasan. Sehingga diperlukan adanya perlakuan khusus terhadap bangunan baru agar memiliki kesinambungan maupun varian yang selaras melalui replikasi atau reproduksi bentuk. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, wajah bangunan baru dibentuk dengan pola yang berkesinambungan dengan bangunan kolonial, seperti: ketinggian bangunan, vertikalitas dan ornamen, maupun elemen bukaan pintu dan jendela. Sedangkan bahan bangunan yang digunakan dapat menyesuaikan dengan kondisi ketersediaan material saat ini.
6	Jurnal "Karakter Visual Fasade Bangunan Koridor Jalan Cik Ditiro Yogyakarta" (Purnomo, 2019)	Dampak dari perubahan, yaitu munculnya bangunan-bangunan baru menggantikan bangunan lama dengan tampilan fasade yang berbeda mengikuti perkembangan masa kini. Fasade atau tampak bangunan merupakan bagian terpenting dari suatu karya arsitektur, karena elemen tampak inilah yang diapresiasi atau dilihat pertama kali	Bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting mengenai karakter visual fasade bangunan di koridor jalan cik ditiro.	Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data mengenai komponen fasade dan komposisi fasade bangunan. Data dianalisis dan dibahas guna merumuskan karakter visual fasade bangunan.	Secara umum, karakter visual fasade bangunan koridor jalan Cik Ditiro memiliki bentuk geometri fasade pada bidang atap mayoritas berbentuk segitiga, sedangkan pada bidang dinding berbentuk persegi panjang. Fasade bangunan cenderung memiliki bentuk asimetri yang banyak ditunjukkan pada bangunan yang memiliki gaya bangunan moderen. Skala yang digunakan adalah skala norml dengan bentuk proporsi seimbang antara tinggi dan lebar bangunan.

7	Jurnal "Karakteristik Koridor Jalan Ditinjau Dari Fisik Ruang Studi Kasus: Koridor Jalan Mt Haryono Kota Kendari" (Asha, 2017)	Elemen -elemen fisik pada koridor terlihat beragam, acak dan tidak memiliki keunikan untuk mudah dikenali oleh karena itu perlu adanya studi tentang karakteristik fisik ruang koridor Jl. MT Haryono yang merupakan salah satu koridor komersial di kota Kendari sehingga dapat diketahui arahan desain seperti apa yang sebaiknya di perhatikan dalam mengakomodasi perubahan koridor agar tetap memiliki keselarasan visual.	Bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran yang sistematis mengenai karakteristik fisik ruang koridor Jl. MT Haryono, bekal pengetahuan yang disajikan dalam kajian teori tidak menjadi pembatas penelitian tetapi digunakan sebagai pembuka wawasan untuk mengenali obyek penelitian.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.	Hasil penelitian adalah karakteristik koridor dipengaruhi oleh $\pm$ 80% fungsi bangunan komersial yang mencakup tipe bangunan komersial kavling besar dengan fungsi tunggal ataupun fungsi campuran (mix-used), dan tipe bangunan komersial tunggal berderet. Bangunan fungsi komersial perdagangan menjadi obyek yang merepresentasikan nilai kekhasan dan keunikan setempat dalam kegiatan sosial ekonomi yang ditunjukkan melalui tampilan fasadnya yang mendekomposisi atap bangunan rumah adat Sulawesi Tenggara.
8	Disertasi "Karakter <i>Streetscape</i> sebagai Representasi Identitas Kota Bogor." (Hartanti, 2016)	Permasalahan utama penelitian ini mengenai sejauh mana karakter <i>streetscape</i> Kota Bogor saat ini dapat menjadi representasi identitas kota? Maka perlu diketahui: 1. Komponen apa yang membentuk karakter <i>streetscape</i> di Kota Bogor? 2. Seperti apa persepsi masyarakat terhadap karakter <i>streetscape</i> jalan-jalan utama yang paling sering dilalui? 3. Sejauh mana karakter <i>streetscape</i> tersebut memiliki kontribusi dalam merepresentasikan identitas Kota Bogor?	Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengidentifikasi komponen yang membentuk karakter <i>streetscape</i> jalan-jalan utama Kota Bogor. 2. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap karakter <i>streetscape</i> jalan-jalan utama Kota Bogor. 3. Menganalisis kontribusi karakter <i>streetscape</i> jalan-jalan Kota Bogor dalam merepresentasikan identitas kota.	Analisis dengan pendekatan metode campuran (mix method).	Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa karakter <i>streetscape</i> Kota Bogor yang memiliki kontribusi terhadap identitas kota direpresentasikan oleh koridor-koridor di sekitar Kebun Raya Bogor, terutama Jalan Juanda, Jalan Jalak Harupat dan Jalan Pajajaran.

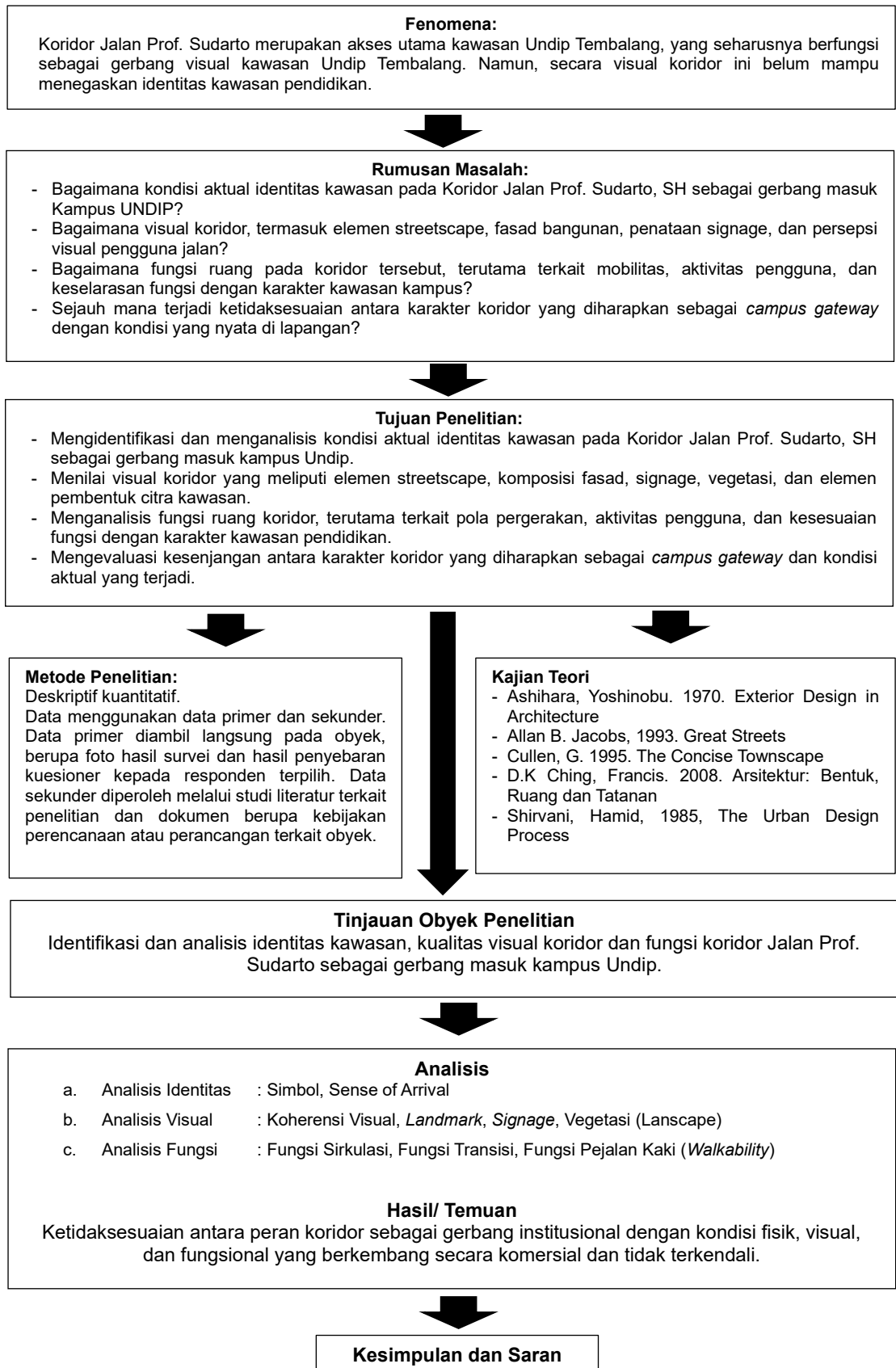
9	Jurnal "University Campus Gates as a Tool of Identity Representation" (Keles, 2018)	Rumusan masalah dapat disimpulkan dari pernyataan latar belakang dan fokus penelitian, yaitu: 1. Bagaimana hubungan universitas dengan lingkungan perkotaan terdekatnya diwujudkan melalui elemen arsitektural gerbang kampus? 2. Bagaimana gerbang kampus berfungsi sebagai antarmuka (interface) antara universitas dan kota serta sebagai alat representasi identitas institusi? 3. Dalam bentuk seperti apa proses pembentukan identitas universitas terwujud melalui desain-gerbang kampus di Turki?	Tujuan penelitian dinyatakan secara eksplisit dalam abstrak dan pendahuluan, yaitu: 1. Membahas kualitas arsitektural gerbang kampus universitas di Turki. 2. Menguraikan bentuk-bentuk representasi identitas universitas yang muncul melalui desain gerbang kampus. 3. Menyusun panorama umum dengan mengkaji berbagai contoh gerbang tanpa membedakan tipe universitas (negeri/swasta, urban/non-urban, lama/baru).	Metode penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus, ditunjukkan melalui: 1. Pemilihan contoh gerbang kampus. 2. Analisis visual dan arsitektural. 3. Pengelompokan berdasarkan kecenderungan desain. 4. Pendekatan perbandingan obyek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerbang kampus berperan penting sebagai titik pertama interaksi antara universitas dan kota sekaligus sebagai alat representasi identitas institusi. Namun sebagian besar gerbang masih berfungsi sebagai penanda visual dua dimensi dan belum menjadi ruang transisi yang memperkuat hubungan kota-kampus. Beragam strategi identitas ditemukan, mulai dari referensi lokal, citra historis buatan, hingga eksperimen bentuk geometris dan gerbang yang lebih spatial. Secara keseluruhan, kualitas desain gerbang dinilai berpotensi besar untuk meningkatkan hubungan kota-universitas jika dirancang lebih kontekstual dan fungsional.
---	---	--	---	---	--

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Analisa Penulis, 2025

Penelitian-penelitian sebelumnya perihal *streetscape*, koridor jalan, gerbang dan topik sejenis lainnya, membahas pengaruh *streetscape* terhadap visual, identitas dan citra kawasan atau kota. Umumnya penelitian-penelitian tersebut banyak memilih lokasi pada jalan komersial, jalan yang memiliki nilai historis bagi suatu kawasan atau kota terkait atau suatu obyek secara spesifik (gerbang kampus). Penelitian ini memiliki lingkup obyek dan substansi penelitian yang berbeda, yaitu untuk mengetahui ketidaksesuaian karakter koridor Jalan Prof. Sudarto, SH sebagai gerbang masuk kampus Undip menggunakan analisis identitas, visual, dan fungsi kawasan. Parameter untuk menganalisis obyek merujuk pada standar-standar yang sudah ada dengan menyesuaikan kondisi eksisting dan tujuan penelitian. Harapannya muncul pandangan baru pada lingkup penelitian yang berbeda.

1.8 Alur Pikir Penelitian



1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN;

menguraikan tentang Latar Belakang pemilihan topik penelitian, dan latar belakang pemilihan obyek penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Lingkup Penelitian, Sistematika.

BAB II KAJIAN PUSTAKA;

menjelaskan teori terkait topik yang digunakan sebagai parameter dalam menganalisis permasalahan, antara lain: streetscape, fasad bangunan, penataan signage, dan persepsi visual pengguna jalan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN;

memuat sub bab Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN;

menguraikan tentang data-data dan temuan yang didapatkan di lapangan (Koridor Jalan Prof. Sudarto), dilengkapi dengan gambar-gambar yang mendukung.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN;

menguraikan tentang hasil analisis pembahasan obyek (Koridor Jalan Prof. Sudarto) dikaitkan dengan elemen streetscape, fasad bangunan, penataan signage, dan persepsi visual pengguna jalan untuk memudahkan di dalam menarik kesimpulan, dan memberikan rekomendasi/ saran.

BAB VI PENUTUP;

merupakan bab terakhir dari penyusunan laporan akhir Tesis. Bab penutup sedikitnya memuat beberapa sub bab: Kesimpulan, Saran/ Rekomendasi.